



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Semiawan (2010) metodologi merupakan suatu metode untuk penelitian dengan pemikiran secara keseluruhan dan bersifat teoritis. Teknik yang digunakan dalam melaksanakan metode tersebut dengan menggunakan teknik wawancara, survey dan observasi. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif, merupakan metode mengenai pendalaman suatu fenomena, masalah, dan fakta yang nyata. Kualitatif identik dengan penelitian secara lebih dalam sehingga dapat dipahami. (hlm 1-2).

a. Wawancara

Menurut Hardjana (2003) wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi kepada pihak-pihak yang bersedia untuk menukar dan menggali lebih banyak informasi dengan cara melakukan tatap muka dan berbicara satu sama lain. (hlm. 111). Endraswara (2006) mengatakan sebelum melaksanakan wawancara, alangkah baiknya untuk membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu sebagai acuan dasar untuk wawancara, daftar pertanyaan bersifat fleksibel sehingga dapat mengimprovisasi pertanyaan-pertanyaan tersebut. (hlm.151).

Wawancara dilakukan oleh penulis dengan berbagai narasumber yang memiliki berbagai pengalaman mengenai sepakbola Indonesia, diantaranya yakni Diakhta dan Kevin sebagai pengamat sepakbola

Indonesia, Alief Bintang sebagai pengamat tim Persija Jakarta dan Persib Bandung, Roby sebagai suporter senior Bobotoh, Vico sebagai suporter senior Jakmania, Ponaryo Astaman sebagai pesepakbola profesional dan Kombes. Pol. Drs. Iman Sumantri, Msi. sebagai penyidik utama Biro Wasidik Bareskrim Polri. Hasil wawancara yang di dapat menjadi acuan penulis untuk mengetahui lebih dalam suporter sepakbola Indonesia.

b. *Focus Group Discussion* (FGD)

Sandjaja dan Heriyanto (2006) menjelaskan *focus group discussion* yaitu suatu teknik yang dilakukan dalam metode kualitatif untuk pengumpulan data dengan menyertakan kumpulan individu atau kelompok untuk pembahasan suatu topik bersama moderator.

Berikut beberapa teknik dalam menjalankan *forum group discussion*:

1. Peserta *forum group discussion* terdiri dari 6-12 anggota,
2. Dalam melaukan diskusi, moderator dan anggota saling tidak mengenali satu sama lain.
3. Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan hasil pengumpulan data berdasarkan topik pembahasan.
4. Dalam *focus group discussion* pengumpulan data menggunakan kualitatif.
5. Teknik tersebut telah menentukan topik terlebih dahulu dan berdasarkan susunan yang sesuai. (hlm. 149)

Penulis melakukan *focus group discussion* bersama Dua klub suporter dengan rivalitas sangat kuat. Masing-masing berasal dari kota besar asal Jawa Barat dan DKI Jakarta, diantaranya tim suporter dari

Persib Bandung yang biasa dikenal dengan Bobotoh bersama anggota dari

Persib *Casual* yaitu Dani (17), Aldi (17), Didan (16), Bobi (17), Ardi (24), Ammar (19), dan Raven (18) selaku ketua dari Persib *Casual*.

Sedangkan dari tim Persija Jakarta dengan kelompok pendukungnya yaitu Jakmania, bersama anggotanya dari Jakmania *School* yakni Alan (16), Reki (16), Habiby (18), Franklin (20), Isal (17), Aidi (17), dan Luwak (19) selaku ketua dari Jakmania *School*. Hasil kegiatan dari *forum group discussion* penulis dapat mengetahui dasar permasalahan dari masing-masing pihak supporter secara lebih dalam.

c. Observasi

Gulo (2010) mengatakan Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara merasakan, melihat, dan mendengarkan kemudian diterapkan melalui catatan bersifat objektif dan dapat terdapat perbedaan kelompok yang diamati, yakni:

1. Partisipan penuh

kesetaraan antara pengamatan dengan responden yang diteliti, dengan merasakan dan mengamati secara langsung dan membaur sehingga dianggap menjadi sebagian dari responden yang bersangkutan.

2. Partisipan sebagai pengamat

Responden menyadari bahwa menjadi salah satu objek penelitian yang dilakukan oleh pengamat. sedangkan peneliti sebagai pengamat juga memiliki batasan. (hlm 116).

Observasi yang dilakukan yakni mengamati suatu pertandingan sepakbola di liga 1 Indonesia, jenis observasi yang dilakukan sebagai partisipan penuh. Sehingga dapat merasakan secara langsung atmosfer pertandingan dan situasi sebagai suporter sepakbola.

d. Studi literatur

Hamdi dan Bahruddin (2015) mengatakan studi literatur merupakan metode kuantitatif tinjauan pustaka, sebagai dasar konseptual dan teknik penelitian berdasarkan tinjauan pustaka, berbagai sumber yang didapat meliputi jurnal profesional, laporan, risalah, buku-buku dan sumber elektronik yang berbasis internet. Studi literatur termasuk penelitian secara empiris dan teoritis mengenai akan pengetahuan.

Penggunaan buku dalam studi literature untuk mendapatkan teori-teori mengenai metode penelitian kualitatif, kampanye sosial menggunakan buku manajemen kampanye oleh Antar Venus, Desain Grafis menggunakan *Graphic design solutions* oleh Robin Landa, anarkisme menggunakan buku *anarchy as order : The History and Future of Civic Humanity* oleh Mohammed A. Bamyeh, sepakbola menggunakan buku sepakbola tanpa batas: *City of tolerance* oleh Anung Handoko, dan suporter sepakbola berdasarkan buku *Fan culture in European football and the influence of left wing ideology*, agar hasil yang didapat dari penggunaan buku teori menjadi konkrit.

3.2. Analisis Data

3.2.1. Gambaran Umum

3.2.1.1. Organisasi PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia)

Berdasarkan dari *website* bola.com PSSI merupakan arti dari Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia yang berdiri sejak 19 April 1930, dengan Ketua Umum PSSI pertama kali yaitu Soeratin. Dibentuknya PSSI atas dasar semangat sumpah pemuda yang di ucapkan, sehingga PSSI berdiri sebagai alat perjuangan bangsa dalam olahraga, khusus cabang olahraga sepakbola. Perkembangan sepakbola di Indonesia menjadi salah satu olahragayang paling digemari di Indonesia.

PSSI membentuk tujuh klub pertama kali yakni *Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ)*, *Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond (BIVB)*, *Perserikatan Sepakraga Mataram (PSM)*, *Vortenlandsche Voetbal Bond (VVB)*, *Madioensche Voetbal Bond (MVB)*, *Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM)*, dan *Soerabajashe Indonesische Voetbal Bond (SIVB)*. Nama klub tim tersebut menggunakan bahasa Belanda karena pada zaman dimana masih dalam penjajahan.



Gambar 3.1. Logo PSSI
(<http://downloadlogo-vectorcdr.blogspot.co.id/2016/03/logo-pssi-vector-cdr.html>)

Dalam referensi buku "Sepakbola Bola Perjuangan PSSI (1930-1940) : Melawan penjajahan dari lapangan hijau" menjelaskan terdapat banyak klub dari berbagai nusantara yang ingin hadir dalam pembentukan PSSI di Yogyakarta, namun sangat disayangkan beberapa klub nusantara yang ingin hadir memiliki kendala dalam transportasi dan finansial, akhirnya hanya tujuh klub yang dapat hadir. (bola.com, diakses 18 September 2017) .

Berdasarkan dari *website* pssi.or.id., Pada tahun 1952 PSSI bergabung dengan FIFA (*Federation of International Football Association*). Kemudian dari lingkup Asia, Pada tahun 1954 PSSI bergabung dengan AFC (*Asian Football Confederation*). Sejak tahun 2005, PSSI menggelar kompetisi sepakbola setiap tahunnya, di mulai dari Liga 1, Liga 2 dan Liga Nusantara. (pssi.or.id, diakses 18 September 2017).

3.2.2. Analisis Hasil Wawancara

3.2.2.1. Wawancara dengan Diakhta dan Kevin

Penulis melakukan wawancara dengan narasumber pertama yaitu Diakhta dan Kevin sebagai pengamat seakbola Indonesia, sebelum melakukan wawancara penulis melakukan perjanjian kepada narasumber terlebih dahulu untuk wawancara pada 12 September 2017, pukul 19.00 di Mcdonald's Lippo Karawaci.

Kesempatan yang didapat penulis untuk sesi tanya digunakan sebaik-baiknya terhadap narasumber selaku pengamat sepakbola mengenai perkembangan sepakbola Indonesia setelah mulai hidup kembali dari sanksi yang dikenakan, tindakan dan solusi anarkisme di lingkungan suporter.

Perkembangan sepakbola Indonesia saat ini dikatakan mulai membaik dengan adanya kompetisi-kompetisi yang telah digelar, namun terdapat dampak provokatif antar sesama tim lawan melalui tindakan wasit yang dapat merugikan antar tim satu dengan tim yang lainnya. Hasil keputusan pengadil di lapangan hijau banyak menuai pro dan kontra yang imbasnya terjadi kepada penonton yang melihat secara langsung diantaranya yakni suporter fanatik tim.

Diakhta menjelaskan sepakbola Indonesia memiliki beberapa tim rivalitas yang abadi baik di dalam maupun di luar lapangan, seperti Persija Jakarta dan Persib Bandung. Kedua tim tersebut sangat kental akan pertarungan fanatisme suporter, sehingga pertandingan Persija Jakarta melawan Persib Bandung merupakan pertandingan yang sangat bergengsi. Di setiap pertandingan kedua rival ibukota tersebut telah banyak memakan korban jiwa atas tindakan yang dilakukan oleh antar suporter, pelaku-pelaku yang melakukan tindakan tersebut yaitu anak-anak di bawah umur, dimana sedang memiliki emosi yang labil dan ingin dikenal oleh banyak khalayak suporter atas perilaku yang dilakukan.

Namun dari tindakan tersebut menjadi salah kaprah akan fanatisme suporter, tentunya untuk menanggulangi guna meminimalisir tindakan yang tidak terpuji tersebut harus memiliki solusi. Menurut Diakhta solusi tersebut harus bersifat jera agar tidak mengulangi perbuatannya, pihak federasi sepakbola Indonesia, kepolisian dan pemerintahan harus andil memberikan sanksi agar tidak ada lagi korban-korban selanjutnya hanya karena mendukung tim favoritnya namun harus dibayar dengan nyawa.



Gambar 3.2.: Wawancara dengan Diakhta dan Kevin

Kevin juga menjelaskan pengalaman yang di dapat saat hadir ke stadion untuk mendukung tim favoritnya yaitu Persipura melawan tuan rumah yaitu Persija Jakarta di Stadion Patriot Chandrabagha, Bekasi. Saat Persipura Jayapura unggul dengan kedudukan menjadi 1-0 atas Persija, alhasil suporter tuan rumah tidak terima akan hasil tersebut kemudian

melampiasikan dengan cara melakukan pelemparan botol air mineral terhadap suporter Persipura Jayapura yang berada di tribun stadion.

3.2.2.2. Kesimpulan wawancara dengan Diakhta dan Kevin

Sepakbola di Indonesia sudah semakin membaik, dan mulai digelar kembali pertandingan liga sepakbola Indonesia, di dalam pertandingan masih terdapat suporter yang kurang menghargai satu sama lain hingga menyebabkan gesekan antar suporter yang dialami oleh Kevin. Setelah melihat beberapa kejadian yang telah dialami oleh beberapa suporter sepakbola Indonesia hingga memakan korban jiwa akibat berlebihan akan fanatisme pada klub tim yang didukung, tentunya harus memiliki solusi untuk menanggulangi agar kejadian tersebut tidak terulang lagi dan sanksi yang dikenakan bersifat jera.

3.2.2.3. Wawancara dengan Alief Bintang

Penulis melakukan wawancara dengan narasumber kedua yaitu Alif Bintang sebagai pengamat tim sepakbola antara Persija Jakarta dan Persib Bandung. Sebelumnya penulis melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk melakukan wawancara di Pasar Santa, Jakarta Selatan pada tanggal 12 Oktober 2017, jam 17.00.

Kesempatan untuk mewawancarai Alief Bintang, penulis melakukan pertanyaan mengenai permasalahan adanya perseteruan antara Persija Jakarta dengan Persib Bandung. Alief Bintang merupakan mantan

suporter Jakmania yang kini lebih memilih netral untuk mendukung tim di Indonesia menjelaskan asal muasal adanya perseteruan di mulai dari salah satu acara kuis siapa berani, tim Bobotoh memenangkan kuis tersebut dan mendapatkan hadiah berupa uang tunai. Namun pada saat itu Bobotoh sama sekali belum mendapatkan hadiah tersebut, dugaan mencuat bahwa tim Jakmania yang mengambil hadiah tersebut, alhasil terjadi perseteruan satu sama lain hingga melukai beberapa suporter lainnya.

Alief menceritakan suporter dibawah umur melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan agar dapat diakui oleh kelompoknya, tindakan tersebut disinyalir dari doktrin oknum senior. Namun kini pihak koordinator lapangan komunitas tersebut dapat menangani suporter yang masih dibawah umur melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan sebagai suporter yang baik.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Alief Bintang

3.2.2.4. Kesimpulan wawancara dengan Alief Bintang

Asal muasal perseteruan yang dialami oleh suporter Jakmania dan Bobotoh berasal dari salah satu acara kuis hingga menimbulkan kesalahpahaman hingga terus menerus bertentangan sampai saat ini. Permasalahan dalam suatu komunitas berasal dari suporter dibawah umur yang melakukan onar agar dapat diakui oleh komunitas tersebut, pemicunya berasal dari oknum senior suporter.

3.2.2.5. Wawancara dengan Roby

Penulis melaksanakan wawancara dengan narasumber ketiga yaitu Roby sebagai suporter senior bobotoh, sebelum melakukan wawancara penulis melakukan perjanjian kepada narasumber terlebih dahulu untuk melakukan wawancara pada 3 Oktober 2017, pukul 20.00 di Garasi 5758 Motor, Bandung. Kesempatan yang didapat penulis untuk sesi tanya digunakan sebaik-baiknya terhadap narasumber selaku suporter senior bobotoh mengenai suporter Persib Bandung.

Roby sudah lama menjadi bagian dari bobotoh tepatnya pada tahun 1986, karena kedua orang tuanya dahulu juga merupakan suporter tim Persib Bandung sehingga dari situ menimbulkan rasa cinta terhadap Persib bobotoh merupakan bahasa sunda dari pendukung. Pada masa perserikatan sepakbola Indonesia, Roby rela pulang dan pergi dengan menaiki mobil tepat diatas mobil tanpa menggunakan busana hanya mewarnai sejujur

badannya dengan warna Biru, membuktikan bahwa Roby rela melakukan apapun demi mendukung tim Persib Bandung.

Usia sudah tak lagi muda, sudah memiliki keluarga namun Roby masih tetap mendukung Persib Bandung, bila sedang mendukung Persib Bandung jiwa muda terdahulu selalu muncul di dalam diri Roby pada saat berkumpul dengan komunitasnya dan bersama-sama menuju ke Stadion untuk menyaksikan pertandingan secara langsung. Sebagai kepala keluarga, Roby pun mengajak anak-anaknya untuk menyaksikan pertandingan Persib Bandung secara langsung dengan harapan agar anak-anaknya turut menumbuhkan rasa cinta kepada tim tersebut. Namun pada saat menyaksikan pertandingan dalam tribun terjadi suatu pergesekan sesama suporter, alhasil Roby pun mengamankan anak-anaknya dari tribun terlebih dahulu kemudian Roby turut berkecimpung dalam permasalahan tersebut seperti melakukan kericuhan.



Gambar 3.4.: Wawancara dengan Roby

3.2.2.6. Kesimpulan wawancara dengan Roby

Seiring berjalannya usia tidak membuat Roby urung untuk mendukung Persib Bandung, karena tim tersebut sudah melekat pada dirinya dan juga keluarganya, fanatisme yang dimiliki dirinya membuktikan bahwa apapun akan dilakukan demi mendukung tim kebanggaannya.

3.2.2.7. Wawancara dengan Vico

Penulis melakukan wawancara dengan narasumber keempat yaitu Vico sebagai suporter senior Jakmania, sebelum melakukan wawancara, penulis melakukan perjanjian kepada narasumber terlebih dahulu untuk melakukan wawancara pada 12 Oktober 2017, pukul 19.00 di Pasar Santa Jakarta Selatan. Kesempatan yang didapat penulis untuk sesi tanya digunakan sebaik-baiknya terhadap narasumber selaku suporter senior Jakmania mengenai suporter Persija Jakarta.

Berdiriya suporter Jakmania sejak tahun 1998, anggota Jakmania sendiri sudah mencapai 80.000 suporter, perkembangan jakmania dari tahun ke tahun semakin berkembang. Dimata masyarakat ibukota, Jakmania di cap sebagai suporter rusuh, namun dibalik kerusuhan terdapat salah satu oknum suporter yang tidak bertanggung jawab. Vico menjelaskan bahwa masyarakat boleh-boleh saja mengatakan Persija dan Persib damai, namun dalam diri Vico tidak ada kata damai untuk kedua tim tersebut, karena masih tertanam rasa dendam dalam diri Vico, karena

Vico sendiri tinggal di luar Jakarta dimana banyak sekali tim suporter rival yang mengintimidasi.

Banyak sekali pengalaman tidak mengenakan yang dialami oleh Vico, sudah mendapatkan dua kali tembakan dengan senapan tepat di dadanya pada saat menyaksikan Derby Tangerang tim Persita vs Persikota dimana pada saat itu Vico membawa nama Persija untuk mendukung, sedangkan Persita masih membawa embel-embel Persib Bandung, dan yang kedua pada saat menyaksikan Persija vs Persib di stadion Maguwoharjo, Sleman Yogyakarta, Vico mendapatkan tembakan kedua dari aparat dan terkena pukulan pada kepalanya hingga berdarah.

Pada saat Persib Bandung berlaga di kandang Persija, Vico berusaha untuk mengintimidasi pemain-pemain Persib agar urung untuk bertanding melawan Persija, dengan cara mengetahui kegiatan-kegiatan pemain rival hingga mengetahui nomor kamar pemain tersebut. Namun rencana tersebut digagalkan saat pihak keamanan melakukan penjagaan ketat pada tim Persib Bandung.



Gambar 3.5. Wawancara dengan Vico

3.2.2.8. Kesimpulan Wawancara dengan Vico

Vico mengaku bahwa dirinya merupakan salah satu pelaku utama dalam kejadian rivalitas antar Persija Jakarta dan Persib Bandung, banyak pengalaman yang dimiliki pada saat mendukung Persija Jakarta walaupun banyak sekali resiko yang berbahaya yang mengancam dirinya, secara pribadi Vico tidak ingin damai dengan suporter Persib Bandung.

3.2.2.9. Wawancara dengan Ponaryo Astaman

Wawancara empat dilakukan kepada narasumber yang sudah berpengalaman dan eksistensi sebagai pesepakbola profesional yang masih melekat, ialah Ponaryo Astaman. Penulis melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk melakukan wawancara, terlihat jadwal narasumber yang sangat padat namun pada akhirnya penulis diberi kesempatan untuk melakukan tanya jawab mengenai sebagai pandangan pesepakbola terhadap suporter sepakbola Indonesia yang dilaksanakan pada 13 September 2017, pukul 07.30 di Jalan Bangka Raya, Jakarta Selatan.

Ponaryo Astaman mengatakan bahwa suporter dan sepakbola bagaikan sayur tanpa garam, suporter yang menghidupkan atmosfer sepakbola di seluruh dunia. Mulai dari menampilkan kreatifitas masing-masing suporter di atas tribun, sorak sorai dan yel-yel untuk mendukung

seluruh pemain tim kebanggannya agar semakin semangat dalam bermain dengan memberikan hasil yang terbaik.

Suporter yang baik tentunya senantiasa mendukung tim, baik suka maupun duka, namun pesepakbola juga memiliki rasa yang tidak berkenan kepada suporter, disaat para pendukungnya melakukan tindakan anarkis, mengeluarkan kata-kata cenderung SARA dan intervensi yang berlebihan kepada pemain dan tim *official* berdasarkan akan loyalitas terhadap tim yang didukung,

Panggung suporter dapat dikatakan terletak di tribun stadion, mulai dari anak-anak hingga dewasa yang hadir menjadi satu kesatuan untuk mendukung tim yang di saksikan, namun tidak pantas jika suporter fanatik mengeluarkan kata-kata yang buruk untuk di contoh oleh anak-anak dibawah umur, alhasil menjadi dampak buruk untuk kedepannya.

Pesepakbola senior sekaligus mantan pemain Persija Jakarta menjelaskan adanya tim rivalitas bebuyutan justru perlu ada dalam sepakbola, namun bukan berarti dengan cara adu fisik atau melakukan tindakan kekerasan lainnya, alangkah baiknya dengan menunjukkan kebolehan masing-masing tim suporter dengan adu kreatifitas diatas tribun yang masih tergolong positif.

Dalam beberapa pertandingan di liga belakangan ini masih terjadi kerusuhan oleh suporter yang disebabkan karena hasil tim yang kurang memuaskan, namun segala sesuatu yang dilakukan mempunyai batasan

dan juga aturan-aturan yang ditetapkan, baik untuk supporter maupun seluruh tim sepakbola.

Jika aturan tersebut dijalankan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam sepakbola, dengan cara menghargai dan menghormati maka kemungkinan besar dapat meminimalisir untuk kejadian yang tidak diinginkan. Dengan harapan untuk kedepannya para supporter menjadi tolak ukur memberikan nilai positif bagi supporter tim yang lain dan masyarakat umum bahwa sepakbola Indonesia pantas untuk dinikmati oleh semua kalangan.



Gambar 3.6. Wawancara dengan Ponaryo Astaman

3.2.2.10. Kesimpulan wawancara dengan Ponaryo Astaman

Kehadiran supporter sangat berpengaruh dalam sepakbola, menjadi bentuk semangat dan motivasi untuk suatu tim sepakbola termasuk pemain dan pihak-pihak sepakbola yang terlibat, dari sudut pandang pesepakbola sangat disayangkan bila masih terdapat supporter yang melakukan tindakan

anarkis, melakukan nyanyian berbau rasis dan intervensi kepada tim sepakbola secara berlebihan. Adanya rivalitas suporter bukan berarti harus beradu fisik, namun baiknya beradu kreatifitas sesama suporter, Ponaryo Astaman berharap bila seluruh pihak yang terkait dalam lingkungan sepakbola, baik pemain, suporter, dan tim resmi agar dapat mentaati dan menghargai peraturan yang ada, agar mewujudkan suatu sepakbola yang sehat.

3.2.2.11. Wawancara dengan Kombes. Pol. Drs. Iman Sumantri, Msi.

Penulis melakukan wawancara dengan narasumber ketiga yakni Kombes. Pol. Drs. Iman Sumantri, Msi. sebagai penyidik utama Biro Wasidik Bareskrim Polri. Sebelum melaksanakan wawancara, penulis meminta izin terlebih dahulu kepada narasumber untuk diwawancarai, kemudian setelah dikabarkan pada akhirnya penulis dapat melakukan wawancara pada 13 September 2017, pukul 20.30. di kediaman rumah Kombes. Pol. Drs. Iman Sumantri, Msi., berlokasi di Tangerang Selatan.

Adanya kesempatan untuk mewawancarai narasumber, penulis dapat melakukan pertanyaan mengenai kumpulan kasus yang dialami oleh suporter sepakbola Indonesia berdasarkan hukum pidana yang ada. Kombes. Pol. Drs. Iman Sumantri, Msi. menjelaskan hukum pidana tergantung apa yang pelaku perbuat, jika pelaku melakukan penganiyaan namun korban tidak merasakan sakit atau menghalangi korban untuk melakukan pekerjaan, maka termasuk pidana ringan.

Namun lain halnya jika korban mengalami luka berat sehingga tidak dapat menjalani pekerjaan atau mengakibatkan kematian, maka termasuk pidana berat dan pelaku mendapat ancaman pidana penjara. Tidak hanya itu barangsiapa jika yang sengaja maupun tidak sengaja membawa senjata tajam atau bahan peledak dan teringkus saat pengeledahan sebelum masuk ke stadion, maka termasuk hukum pidana yang berat.



Gambar 3.7. Wawancara dengan Kombes. Pol. Drs. Iman Sumantri, Msi.

3.2.2.12. Kesimpulan wawancara dengan Kombes. Pol. Drs. Iman Sumantri, Msi.

Berdasarkan dari hasil wawancara segala sesuatu tindakan memiliki batasan masing-masing, dengan adanya aturan menjadikan sebuah kondisi menjadi kondusif, namun beberapa diantaranya jika terdapat kasus yang mengakibatkan korban luka berat hingga meninggal dunia, maka pelaku tersebut ditindak secara tegas berdasarkan pidana-pidana yang

diberlakukan, dengan ancaman lima tahun penjara. Sangat disayangkan pelaku tersebut merupakan oknum suporter yang masih dibawah umur, sehingga ditindak lanjuti berdasarkan hukum pidana yang ada.

3.2.2.13. Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan dari hasil keseluruhan wawancara, kesimpulan yang didapatkan yakni setelah sepakbola Indonesia vakum selama setahun, antusias suporter sepakbola kian terus meningkat, terutama adanya rivalitas turun temurun juga membuat pertandingan semakin panas dan emosional namun sangat memprihatinkan bila terdapat suporter lain masih melakukan tindakan tidak terpuji yang dapat merugikan masyarakat disekitarnya sampai memakan korban jiwa. Setiap tindakan tentunya memiliki aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh pemerintah, jika seluruh pihak yang terlibat dalam sepakbola Indonesia bisa mentaati peraturan yang berlaku, tentu dapat meminimalisir perbuatan yang tidak diinginkan.

3.2.4. Analisis hasil Focus Group Discussion

3.2.4.1 Focus Group Discussion (FGD) bersama Bobotoh

Diskusi grup pertama dilaksanakan bersama suporter Persib Bandung yaitu Bobotoh. Awalnya, penulis membuat janji terlebih dahulu kepada ketua komunitas Bobotoh *Casual* wilayah kota Bandung, agar dapat menyesuaikan dengan waktu dan tempat yang ditentukan, dan mengajak

tujuh anggotanya. Setelah melakukan perjanjian penulis dan ketua komunitas memutuskan untuk menyelenggarakan diskusi grup pada 15 September 2017 di Ruckerpark *coffee*, di Bandung.

Dalam diskusi grup bersama Bobotoh *Casual*, penulis mengetahui berbagai jawaban dari masing-masing anggota. Dani (17) merupakan sebagian dari anggota Bobotoh *Casual* menjelaskan alasan menyukai Persib Bandung karena mengikuti jejak keluarganya yang juga merupakan pendukung tim asal kota Bandung, alhasil Dani pun menyukai Persib Bandung sejak kecil. Sedangkan Ammar (19) mengakui bahwa Bandung sebagai tanah kelahirannya, maka menjadi sebuah kewajiban untuk mencintai tim Persib Bandung.

Anggota Bobotoh *Casual* sering hadir di setiap laga saat Persib Bandung menjadi tuan rumah, namun tidak selalu menggunakan atribut lengkap. Dikarenakan untuk menjaga situasi yang kondusif agar tidak memicu hal-hal yang tidak diinginkan, dengan begitu masing-masing anggota hanya menggunakan *slayer* kebanggaan komunitas. Tidak hanya datang pada saat main di kandang saja, tandang pun suporter bobotoh berbondong-bondong rela meramaikan dan mendukung di markas lawan.

Pengalaman pahit pun dirasakan oleh salah satu suporter Bobotoh *Casual*, Ardi (24) menjelaskan saat turut mendukung tim kebanggaannya diluar kota, beberapa anggota Bobotoh pun terjaring *sweeping* hingga terjadi pelemparan batu dan bom molotov yang dilakukan oleh oknum suporter rival, sangat disayangkan oknum tersebut terbilang masih

dibawah umur, dari kejadian tersebut ditambahkan oleh Ardi, asal muasal Persib Bandung dan Persija Jakarta menjadi musuh bebuyutan karena atas dasar balas dendam dan kecemburuan sosial atas prestasi.



Gambar 3.8. *Focus Group Discussion* bersama Bobotoh

Selain kejadian tersebut berada diluar wilayah Bandung, nyatanya pendukung dengan julukan ‘Pangeran Biru’ itu tentu pernah mendapat perbuatan yang tidak menyenangkan saat berada di markas kandang sendiri. Raven (18) mengatakan sesama suporter Bobotoh masih bersitegang walaupun dalam satu stadion dengan saling melempar benda, pemicunya diyakini semenjak panglima Bobotoh meninggal, munculnya perbedaan golongan suporter Bobotoh, sehingga munculnya provokasi

sesama suporter. Namun dari kejadian tersebut anggota suporter Bobotoh *Casual* tetap mengambil dari nilai positif yang ada, karena tujuannya hanya satu yaitu “Dukung Persib Sampai Mati”.

3.2.4.2. Focus Group Discussion (FGD) bersama Jakmania

Diskusi group kedua bersama anggota dari tim suporter ibukota, yaitu Jakmania dari Persija Jakarta. Sebelumnya, penulis melakukan pencarian anggota Jakmania terlebih dahulu agar sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan, maka penulis melakukan pendekatan kepada Jakmania *School* karena memiliki anggota yang masih dibawah umur dan bersekolah melalui *direct message* Instagram untuk diminta menjadi peserta *forum group discussion* yang diselenggarakan oleh penulis. Akhirnya ketua Jakmania *School* memberi kabar untuk bertemu pada 16 September 2017, di Warunk Upnormal, Tangerang.

Reki (16) menyukai tim Persija sejak dibangku sekolah dasar dan mengidolakan legenda pesepakbola, yaitu Ismed Sofyan. Dikenal sangat loyal terhadap suporternya, tim julukan yang biasa disebut ‘Macan Kemayoran’ tak heran jika memiliki banyak suporter. Luwak (19) mengatakan sebagai Jakmania merupakan sebuah kewajiban untuk mendukung Persija Jakarta saat bermain di kandang disaat dapat menyaksikan secara langsung. Namun hanya saja sebagai suporter memiliki resiko disaat bertemu suporter lawan.

Luwak sebagai ketua *Jakmania School* menjelaskan disaat perjalanan melakukan laga tandang, oknum supporter rival melakukan intimidasi. Kendaraan yang digunakan oleh kumpulan supporter *Jakmania* dilempar dengan batu, sehingga terpaksa harus turun untuk melawan oknum tersebut hingga aman terkendali, karena niat dari awal hanya satu yaitu menyaksikan tim kebanggaannya berlaga.

Asal usul terjadinya pertikaian antar *Jakmania* dan *Bobotoh* saat supporter *Bobotoh* hadir ke Jakarta, *Jakmania* memberikan sebagian tribun stadion untuk supporter lawannya untuk menyaksikan pertandingan, namun saat bertolak ke Bandung, *Jakmania* tidak diberikan sambutan yang baik, supporter pendukung *Persija* yang sudah hadir tampak kecewa di markas *Persib* tidak diberikan sebagian tempat tribun oleh supporter tuan rumah.



Gambar 3.9. *focus group discussion* dengan *Jakmania School*

Isal (17) menjelaskan pengalaman pada saat laga terakhir melawan Sriwijaya FC, hasil skor Persija dikatakan kurang memuaskan sehingga suporter Jakmania mengalami keributan disekitar tribun Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta. Alhasil polisi harus mengambil tindakan untuk menembak gas air mata, sebagian suporter Jakmania berhamburan untuk lari kedalam lapangan guna menghindari gas airmata tersebut, namun menjadi suatu hal kesalahpahaman antara suporter dengan aparat maka terjadilah kerusuhan, hingga memakan korban jiwa.

3.2.5. Analisis Hasil observasi

3.2.5.1. Pertandingan Persib Bandung vs Persija Jakarta

Observasi dilakukan saat menyaksikan *big match* antara Persib Bandung dengan Persija Jakarta di Stadion Gelora Bandung Lautan Api, Jawa Barat pada tanggal 27 Juli 2017. Kedua tim tersebut merupakan musuh bebuyutan dari tahun ke tahun, maka banyaknya antusias suporter Bobotoh yang hadir di Stadion, sedangkan Jakmania menyaksikan secara nonton bersama.



Gambar 3.10.: Pemain Persija melakukan protes keras.
(<https://www.youtube.com/watch?v=C-zn-3yh5OE>)

Pada saat pertandingan dimulai, suara gemuruh dari suporter Persib Bandung menyanyikan yel-yel Persib, dan menggunakan atribut warna Biru melambang warna kebanggaan klub tim Persib Bandung, suasana pertandingan semakin panas dimana wasit meniupkan pluit karena terjadi banyak pelanggaran yang dilakukan oleh pemain Persib dan Persija, namun pada saat pemain Persija melakukan *dribbling* bola terdapat oknum suporter yang memberikan laser ke mata pemain Persija Jakarta, agar konsentrasi pemain tersebut terkecoh.

Setelah Persib ditahan skor imbang 1-1 dengan Persija, suasana stadion semakin tidak kondusif, para suporter bobotoh terjadi kericuhan di tribun sehingga terdapat 1 korban tewas, dan 1 orang mengalami luka-luka, diduga terdapat suporter Jakmania diam-diam memasuki stadion, sebelumnya pemerintah dan klub tim Persib dan Persija melakukan kesepakatan agar suporter lawan tidak diperkenankan untuk hadir di stadion saat laga kontra Persib melawan Persija, salah seorang Jakmania sudah sekarat karena pengeroyokan oleh Bobotoh dan terdapat salah seorang Bobotoh menolong Jakmania tersebut namun naas yang menolong pun juga menjadi amukan Bobotoh.

U M N



Gambar 3.11. Pemain Persib melakukan protes kepada wasit.
(<https://www.youtube.com/watch?v=C-zn-3yh5OE>)

Pertandingan yang sangat bergengsi pemain Persib dituntut untuk menang dalam melawan Persija Jakarta namun sangat disayangkan hingga menit terakhir, Persib Bandung dan Persija Jakarta terpaksa ditahan imbang, seluruh suporter merasa kecewa atas tim kebanggannya seri, para pemain Persija Jakarta menjadi incaran Bobotoh untuk melempar botol-botol sebagai bentuk tidak senang kepada Persija Jakarta, caci maki terhadap pemain Persija pun terjadi. Pada akhirnya seluruh tim *official* Persib Bandung dan Persija Jakarta berhamburan untuk ke tengah lapangan agar menghindari amuk dan lemparan botol dari suporter tuan rumah.



Gambar 3.12. Segenap tim *official* menghindari dari pelemparan botol
(<https://www.youtube.com/watch?v=C-zn-3yh5OE>)

3.2.5.2. Pertandingan Sriwijaya FC vs Arema FC

Penulis melakukan observasi secara langsung dengan menyaksikan pertandingan Sriwijaya FC vs Arema FC di Stadion Bumi Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan. Pada Tanggal 20 Oktober 2017, banyak sekali suporter Sriwijaya FC diantaranya terdapat Singa Mania dengan menggunakan atribut warna hijau, *Ultras* Palembang menggunakan atribut warna Hitam dan *Hooligan* Sriwijaya menggunakan atribut warna kuning. Padatnya suporter pada saat akan memasuki pintu stadion, namun masih banyak beberapa suporter diantaranya yang tidak memiliki tiket memaksa untuk masuk.



Gambar 3.13. Gelang tiket

Saat masuk ke dalam stadion sudah hadirnya suporter tamu dalam tribun bagian utara yang ditempati oleh suporter Aremania, disebelahnya terdapat suporter Singa Mania. Dibagian Timur terdapat suporter *Ultras* Palembang dan dibagian selatan terdapat suporter hooligan Sriwijaya. Suara yel-yel antar suporter pun saling bergemuruh satu sama lain untuk memberikan semangat kepada tim masing-masing yang didukung.



Gambar 3.14. Tribun Aremania



Gambar 3.15. Tribun Singa Mania



Gambar 3.16. Tribun *Ultras* Palembang



Gambar 3.17. Tribun *Hooligan* Sriwijaya

Sebelum pertandingan dimulai, bendera liga memasuki lapangan, kemudian seluruh pemain menggunakan kaos berwarna kuning yang bertuliskan Chairul Huda seorang kiper dari tim Persela Lamongan, menunjukkan bahwa kondisi sepakbola Indonesia masih berduka. Menjelang satu menit berdoa untuk Almarhum Choirul Huda, seluruh suporter diminta agar untuk mengheningkan cipta sesaat namun di tribun Aremania masih melontarkan yel-yel, akhirnya suporter tuan rumah mengumpatkan kata-kata yang tidak pantas kepada suporter Aremania, walaupun kedua suporter tersebut tidak memiliki unsur-unsur rival yang kuat.

Pertandingan berjalan berjalan dalam waktu 2x45 menit, di babak pertama kedudukan sudah menyamai menjadi Sriwijaya FC 1-1 Arema FC. Di menit 65 suasana makin tidak kondusif, penulis langsung keluar dari stadion untuk mengamankan diri dari suasana bentrok suporter yang disinyalir memaksa untuk masuk. Di luar stadion masih terdapat anak dibawah umur yang melanggar peraturan lalu lintas dengan tidak menggunakan helm, menggunakan motor yang ditumpangi oleh tiga orang dan mengeraskan suara knalpot, pada akhirnya pihak kepolisian mengamankan suporter dibawah umur tersebut, Tak lama kemudian penulis mendapatkan berita di media sosial bahwa setelah pertandingan Sriwijaya FC vs Arema FC terdapat korban suporter Sriwijaya FC karena luka bacok oleh salah satu oknum suporter.



Gambar 3.18. Pembukaan pertandingan



Gambar 3.19. Mengheningkan cipta untuk Almarhum Choirul Huda

3.2.6. Analisis Studi Eksisting

Berdasarkan dari *website* goal.com, pada 24 Februari 2014, Federasi sepakbola Malaysia memfokuskan untuk melakukan aksi kampanye untuk melawan kekerasan dalam sepakbola lokal dengan tema kampanye “*Love Football; Stop hooliganism*”. Tindakan kekerasan tentunya tidak dapat diterima dalam lingkungan sepakbola, dari tindakan tersebut membuat sepakbola Malaysia tidak akan maju, federasi sepakbola Malaysia berharap dari kampanye tersebut dapat menorehkan kedamaian dalam sepakbola.

Sebagai bentuk mendukung kampanye, setiap pertandingan *Super League* maupun *Premier League* sebelum memasuki lapangan membawa bendera besar kampanye *love football; stop hooliganism*. Kampanye tersebut pertama kali dimulai pada tanggal 1 Maret 2014 saat laga pertandingan persahabatan Malaysia melawan Filipina di Stadion Selayang, Malaysia.



Gambar 3.20.: Sebuah kampanye dari federasi sepakbola Malaysia (<https://www.thestar.com.my>)

3.3. Metodologi Perancangan

Dalam perancangan kampanye sosial, terdapat dua metode perancangan meliputi kampanye sosial menurut Ostergaard dalam buku manajemen kampanye dan desain visual menurut Landa dalam buku *Graphic Design Solutions*.

3.3.1. Perancangan Kampanye

Dalam buku manajemen kampanye, Venus (2009) Ostergaard menjelaskan perancangan kampanye dilakukan berdasarkan latar belakang masalah guna meminimalisir masalah yang ada, berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam perancangan kampanye (hlm. 14-18) :

1. Tahapan pertama yaitu mengidentifikasi masalah dengan sebenarnya, selanjutnya mencari sebab-akibat berdasarkan fakta yang ada, rujukan teoritis-ilmiah mengenai masalah dengan para ahli dan organisasi. Penulis melakukan identifikasi masalah melalui wawancara, *focus group discussion* dan observasi.

2. Tahap kedua yaitu pengelolaan kampanye melakukan untuk identifikasi karakteristik khalayak sasaran untuk mendapat rumus pesan sampai teknis pelaksanaan kampanye yang sesuai, bila mendapatkan pengetahuan yang baru sikap khalayak akan berubah secara bertahap.
3. Tahap terakhir yaitu ditutup dengan melakukan evaluasi mengenai dampak positif yang terjadi dalam efektivitas program yang telah dilakukan.

3.3.2. Perancangan Visual

Landa (2014) menjelaskan untuk proses perancangan desain, terdiri dari lima fase proses (hlm.73-87) :

1. Orientasi

Fase pertama yang dilakukan yakni memperoleh data dengan cara melakukan wawancara, *focus group discussion*, observasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber, yakni Diakhta dan Kevin sebagai pengamat sepakbola Indonesia, Alief Bintang sebagai pengamat tim sepakbola antara Persija dengan Persib, Roby sebagai supporter senior Bobotoh, Vico sebagai supporter senior Jakmania, Kombes. Pol. Drs. Iman Sumantri, Msi. sebagai penyidik utama Biro Wasidik Bareskrim Polri untuk mengenai dasar-dasar pidana, dan Ponaryo Astaman sebagai Pesepakbola, Untuk *focus group discussion* terdiri dari dua anggota kelompok supporter, yaitu bobotoh dan jakmania, proses observasi dilakukan dengan cara mengamati pertandingan

sepakbola antara Persib Bandung melawan Persija Jakarta dan Sriwijaya FC melawan Arema FC, hasil studi pustaka memperoleh data kasus dan korban jiwa suporter sepakbola Indonesia berasal dari media tabloid BOLA.

2. Analisis

Berdasarkan dari hasil wawancara, *focus group discussion* masih terdapat perlakuan anarkisme di lingkungan sepakbola dengan banyak memakan korban, hal pemicunya dari faktor kegengsian akan prestasi yang didapat, selain itu terdapat beberapa kelompok suporter yang masih melakukan intervensi berlebihan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap tim sepakbola yang didukung. berdasarkan dari studi pustaka berdasarkan daftar kasus dan korban jiwa, kejadian anarkisme masih terjadi dalam lingkungan sepakbola.

3. Pembentukan konsep

Hasil pengumpulan data, kemudian dijabarkan dengan cara *brainstorming* terlebih dahulu, jika hasil sudah didapatkan maka akan langsung diterapkan dalam proses perancangan kampanye sosial.

4. Desain

Setelah konsep sudah digagas, maka penulis membuat sketsa dan gambaran yang akan diterapkan melalui media kampanye, seperti poster, *banner*, media sosial, dll.

5. Implementasi

Pembuatan desain untuk kampanye sosial berdasarkan dengan target yang

dituju dengan menggunakan media ATL (*Above The Line*) poster sebagai media utama, dan media sosial, *website*, *banner* sebagai media sekunder. dan *merchandise* sebagai media pendukung.

